

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa sekolah menengah atas merupakan fase transisi menuju masa dewasa, yang menandakan perjalanan menuju dunia kerja dan karier yang sesungguhnya. Khususnya di kelas dua belas, para siswa tidak hanya berkonsentrasi pada persiapan ujian, tetapi juga memikirkan jalur masa depan mereka.

Havighurst (Saifuddin dkk., 2017) menegaskan bahwa memilih dan bersiap-siap untuk karier atau pekerjaan merupakan tanggung jawab perkembangan penting yang harus dilakukan oleh setiap remaja. Selain itu, Eli Ginzberg menegaskan bahwa, sejalan dengan tahapan perkembangan karier pada remaja, khususnya siswa SMA, individu berusia 16-18 tahun mengalami pergeseran dari pengambilan keputusan yang subyektif atas pilihan karier menjadi pengambilan keputusan karier yang lebih realistis dan praktis. Pendidikan dapat menjadi jalan utama untuk menumbuhkan kematangan karier yang baik. Lembaga pendidikan biasanya berfokus pada pembekalan siswa untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka sehingga siswa dapat mempersiapkan masa depannya (Masmuhazir, 2017).

Kematangan karier memainkan peran penting di sekolah karena membentuk keputusan karier di masa depan, terutama terkait pemilihan pekerjaan atau program studi lanjutan. Oleh karena itu, untuk membuat keputusan yang tepat terkait pilihan dan perencanaan karier, komponen yang penting adalah kematangan karier. Hal ini mencakup kesadaran diri, pemahaman akan pekerjaan, kemampuan untuk membuat pilihan pekerjaan, dan kompetensi untuk merancang jalur yang matang menuju karier yang diimpikan. Winkel (2013) menyatakan bahwa seseorang menunjukkan kematangan ketika membuat pilihan karier yang didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memutuskan jalur karier berdasarkan keahlian yang dimiliki dan secara aktif mencari informasi tentang pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka (Waluya & Djamhoer, 2022).

Dalam kenyataannya, tidak semua individu, terutama remaja di kelas XII, memiliki pemahaman yang komprehensif tentang karier yang ingin mereka kejar. Tekanan dan ekspektasi terhadap perencanaan karier semakin meningkat ketika siswa kelas XII mendekati kelulusan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa, karena mereka sering kali merasa kesulitan untuk menghadapi situasi ini secara mandiri, sehingga mereka membutuhkan bantuan dari pihak luar. Masalah-masalah yang berhubungan dengan karier yang dihadapi remaja biasanya berkisar pada pilihan pendidikan, yang pada gilirannya mempengaruhi pilihan karier di masa depan. Tantangan-tantangan ini mencakup pemilihan jenis pendidikan yang tepat, menentukan jalur pekerjaan di masa depan, merencanakan karier yang akan datang, membuat keputusan tentang jalur karier, dan mendapatkan informasi tentang berbagai sektor pekerjaan beserta kualifikasi yang diperlukan (Anggreni, 2021).

Kesenjangan tingkat pengangguran saat ini juga terlihat jelas ketika melihat data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022. Sesuai data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik (bps.go.id)), tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan angka yang cukup tinggi pada bulan Agustus 2022, dengan tingkat pengangguran untuk tingkat pendidikan SMA berada di angka 8,15%. Kesenjangan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesiapan para siswa dalam mempersiapkan diri untuk karir mereka. Siswa-siswi SMA PGRI 1 Bekasi juga menghadapi fenomena tantangan yang berhubungan dengan karir, dengan sejumlah besar dari mereka masih menghadapi ketidakpastian dan kebingungan mengenai jalur karir mereka di masa depan.

Pada tanggal 27 Desember 2023, peneliti melakukan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Bekasi. Beliau menyebutkan bahwa sebagian besar siswa di SMA PGRI 1 Bekasi, terutama mereka yang duduk di kelas XII, menghadapi rasa ketidakpastian dalam menentukan masa depan mereka. Dalam perannya sebagai wakil kepala sekolah, ia mengungkapkan keinginan yang kuat bagi para siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi mereka yang memilih untuk memasuki dunia kerja setelah lulus, beliau berharap mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka.

Selain kepala sekolah, peneliti juga mewawancarai guru bimbingan konseling, yang menekankan bahwa saat ini masih banyak siswa yang merasa kebingungan dalam menentukan kariernya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa, banyak siswa di kelas XII yang berkonsultasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) mengenai masalah yang berhubungan dengan karir dan masalah pribadi. Para siswa ini melakukan bimbingan mengenai pilihan karier yang sesuai, keterampilan yang diperlukan untuk diterima bekerja, dan informasi tentang karier dengan prospek yang menjanjikan. Konsultasi ini juga mencakup tantangan pribadi yang diyakini para siswa dapat menghambat perjalanan karir mereka. Khususnya, siswa kelas XII terlihat lebih sering berkonsultasi, yang mengindikasikan kesiapan mereka untuk persiapan karir dan pekerjaan setelah lulus. Pola ini menggarisbawahi bahwa masih terdapat siswa di SMA PGRI 1 Bekasi yang mungkin kurang memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan karir mereka, yang menandakan adanya potensi kesenjangan dalam kematangan karir. Kurangnya keyakinan mereka dalam menentukan karier yang akan mereka pilih juga menjadi salah satu faktor yang menghambat mereka dalam menentukan keputusan karier.

Kurangnya keyakinan dengan keputusan yang akan dipilih erat kaitannya dengan *locus of control*. Super menyebutkan bahwa kematangan karier dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan kepribadian memainkan peran penting, yang meliputi elemen-elemen seperti konsep diri, lokus kendali, bakat khusus, nilai/norma, dan tujuan hidup. Di antara faktor-faktor kepribadian ini, lokus kendali, atau kendali yang dirasakan individu atas kehidupan mereka, menonjol sebagai penentu utama yang memengaruhi kematangan karier (Yunita & Rahayu, 2021).

Siswa yang memiliki *locus of control internal* cenderung memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mencapai kesuksesan. Orientasi ini menyiratkan bahwa, untuk mencapai tujuan mereka, para siswa ini dapat secara efektif memperoleh dan memanfaatkan informasi untuk menginformasikan keputusan dan tindakan mereka. Siswa dengan *locus of control internal* dicirikan oleh pendirian mereka yang teguh dan komitmen yang teguh terhadap keputusan mereka sendiri. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menolak

pengaruh eksternal dan secara konsisten mengerahkan upaya terbaik mereka dalam mengejar tujuan mereka (Puspitasari, 2017).

Selain itu siswa sekolah menengah atas dengan lokus kendali internal yang baik akan menunjukkan perilaku proaktif ketika dihadapkan pada kematangan karier. Mereka secara aktif terlibat dalam pencarian jati diri, mencari informasi tentang berbagai profesi dan jalur pendidikan, dan melakukan upaya bersama untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan pemilihan karier. Namun, perlu dicatat bahwa sejumlah besar siswa sekolah menengah atas, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, ekspektasi orang tua, dan kisah sukses teman, terkadang membuat keputusan karier tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka sendiri secara memadai (Pratama & Suharnan, 2014).

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Normayanti Putri dkk., (2023) bahwa *internal locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap kematangan karier seorang siswa. Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, (2014) didapatkan hasil bahwa *internal locus of control* berpengaruh terhadap kematangan karier siswa.

Selain lokus kendali internal, ada faktor lain yang turut mempengaruhi kematangan karir pada siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah teman sebaya, terutama kelekatan individu dengan teman sebayanya. Dalam konteks ini, teman sebaya sangat penting untuk memberikan dukungan emosional selama masa transisi. Kelekatan dengan teman sebaya juga memiliki peran penting karena dukungan dan perhatian positif dari mereka dapat memotivasi remaja untuk mengatasi tantangan dengan lebih efektif. Hal ini menyoroti keterkaitan antara pengaruh teman sebaya dan perkembangan keputusan dan aspirasi karier seseorang.

Nisa dkk., (2023), berpendapat bahwa melalui kelekatan dengan teman sebaya, individu dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang berharga tentang bidang karir yang diminati. Selama tahap ini, interaksi dan waktu yang dihabiskan dengan teman sebaya cenderung lebih intens dibandingkan dengan periode kehidupan lainnya, sehingga hubungan teman sebaya menjadi sangat penting untuk pengembangan pribadi dan pengambilan keputusan terkait karier. Kolaborasi melalui diskusi dan pertukaran pendapat juga memungkinkan

individu untuk meningkatkan keterampilan sosial dan mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang berbagai pilihan karir.

Jika remaja memiliki keterampilan sosial yang berkualitas tinggi, mereka akan lebih mudah menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi dengan mencari nasihat atau dukungan emosional. Selain itu, teman sebaya adalah elemen penting dalam jaringan sosial remaja, yang membentuk bagian integral dari kehidupan mereka. Melalui diskusi, bertukar ide, dan berbagi pengalaman, individu dapat memperoleh wawasan baru tentang berbagai pilihan karier, tren industri, dan tantangan yang mungkin mereka hadapi. Hal ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih tepat tentang jalur karier yang akan diambil.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai data *preliminary* (studi pendahuluan) dari berbagai responden, diperoleh hasil bahwa pada variabel kematangan karier, pada aspek pertama yaitu *concern* (rasa peduli terhadap pilihan karier) terdapat permasalahan dimana responden merasa belum memiliki waktu luang untuk membuat *planning career* karena terlalu banyak mengikuti kegiatan yang diikuti sehingga berdampak pada kurangnya rasa kepeduliannya dalam menentukan pilihan kariernya (responden 10).

Sedangkan permasalahan yang terjadi pada aspek kedua, yaitu *consultation* (konsultasi terkait pilihan karier) yaitu responden belum pernah berkonsultasi dengan orang tua, teman dekat, keluarga, serta guru BK karena merasa malu ketika ingin berkonsultasi terkait pilihan kariernya (responden 9). Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, pada variabel kematangan karier bahwa 3 dari 10 responden memiliki permasalahan pada aspek *concern* (kepedulian terhadap karier) dan 2 dari 10 responden memiliki permasalahan pada aspek *consultation* (konsultasi terkait pilihan karier. karier yang akan diambil.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada variabel lokus kendali internal, dalam aspek kemandirian terdapat permasalahan dimana responden belum bisa menentukan keputusan secara mandiri dan masih bergantung terhadap pilihan orang tuanya (responden 4). Selain itu pada aspek bertanggung jawab juga terdapat permasalahan dari beberapa responden, dimana ketika hasil yang didapat belum sesuai dengan yang diinginkan,

responden cenderung menyalahkan keadaan dan belum bisa mengakui bahwa setiap hasil yang didapat berkaitan dengan bagaimana usaha yang telah dilakukan (responden 8). Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, pada variabel lokus kendali internal bahwa 2 dari 10 responden memiliki permasalahan pada aspek kemandirian dan 3 dari 10 responden memiliki permasalahan pada aspek bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada variabel kelekatan teman sebaya, dalam aspek *communication* (komunikasi) terdapat permasalahan dimana responden merasa kesulitan untuk terbuka dengan teman dekatnya, karena responden merasa jika bercerita dapat mengganggu temannya (responden 1). Selain itu pada aspek *alienation* (keterasingan) juga terdapat permasalahan dari beberapa responden, dimana responden diabaikan dengan teman-temannya di kelas, tanpa adanya penyebab yang jelas (responden 2). Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, pada variabel kelekatan teman sebaya bahwa 3 dari 10 responden memiliki permasalahan pada aspek *communication* (komunikasi) dan 2 dari 10 responden memiliki permasalahan pada aspek *alienation* (keterasingan).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan hasil preliminary (studi pendahuluan) serta penelitian sebelumnya, menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan lokus kendali internal dan kelekatan teman sebaya terhadap kematangan karier pada siswa kelas XII. Peneliti tertarik untuk meneliti ketiga variabel tersebut karena terdapat permasalahan pada subjek yang akan diteliti. Maka berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang "Lokus kendali internal dan kelekatan teman sebaya terhadap kematangan karier" yang akan dilakukan pada siswa kelas XII di SMA PGRI 1 Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran lokus kendali internal, kelekatan teman sebaya, dan kematangan karier pada siswa kelas XII di SMA PGRI 1 Bekasi?

2. Bagaimana hubungan antara locus kendali internal dengan kematangan karier pada siswa kelas XII di SMA PGRI 1 Bekasi?
3. Bagaimana hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kematangan karier pada siswa kelas XII di SMA PGRI 1 Bekasi?
4. Bagaimana pengaruh locus kendali internal dan kelekatan teman sebaya terhadap kematangan karier pada siswa kelas XII di SMA PGRI 1 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui gambaran locus kendali internal, kelekatan teman sebaya, dan kematangan karier pada siswa kelas XII di SMA PGRI 1 Bekasi.
2. Mengetahui hubungan antara locus kendali internal dengan kematangan karier pada siswa kelas XII di SMA PGRI 1 Bekasi.
3. Mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan kematangan karier pada siswa kelas XII di SMA PGRI 1 Bekasi.
4. Mengetahui pengaruh locus kendali internal dan kelekatan teman sebaya terhadap kematangan karier pada siswa kelas XII di SMA PGRI 1 Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang diusulkan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoretisnya adalah memberikan kontribusi terhadap kemajuan pengetahuan ilmiah, khususnya dalam bidang psikologi dan bimbingan konseling. Dengan mengeksplorasi interaksi antara locus kendali internal, kelekatan teman sebaya, dan kematangan karier, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perkembangan karier pada siswa sekolah menengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kematangan kariernya berdasarkan locus kendali internalnya juga kelekatan teman sebaya.

b. Bagi guru

Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata dengan memberikan informasi yang dapat ditindaklanjuti bagi para pendidik, konselor, dan orang tua. Memahami bagaimana lokus kendali internal dan kelekatan teman sebaya berdampak pada kematangan karier dapat menginformasikan pengembangan intervensi dan program bimbingan yang ditargetkan. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling karier, membantu siswa membuat keputusan yang lebih tepat dan percaya diri tentang jalur masa depan mereka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian dengan variabel dan fenomena yang sama, diharapkan menjadi acuan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai lokus kendali internal dan kelekatan teman sebaya dengan kematangan karier.